

**GAYA BAHASA MENKRITIK
DALAM TAJUK RENCANA *KOMPAS*
PADA MASA ORDE BARU DAN REFORMASI**

TESIS



**Zona Rida Rahayu
10844**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

Solok, Padang, Jakarta, *Kompas*

Akhirnya... tesis ini rapung juga diselesaikan...

Saya masih teringat *cemoohan* teman-teman saya ketika kuliah dulu "ee... di jakarta Penelitian wak yeh... ha...ha..."

Cemooh ini muncul ketika saya baru mengusulkan judul ini ke jurusan, belum tau apakah akan diterima atau ditolak. Yang penting saya ajukan dulu. Saya tidak patah arang dengan *cemooh* teman-teman tetapi saya bertekad di hati saya akan buktikan saya bisa ke Jakarta...

Judul ini disetujui. Melalui Surat Keputusan yang saya terima dari jurusan, pembimbing tesis saya yaitu Prof. Dr. Hasanuddin, WS. M.Hum. dan Prof. Dr. Harris Effendi Thathar. Antara senang, gundah, takut, panik, dan stres. Senang, dibimbing oleh orang hebat. Takut, panik, dan stres, tidak bisa menyajikan proposal yang baik menurut pandangan beliau. Kedua hal ini berkacamuk di dalam kepala saya. Tanpa sanggup saya memberikan batas antara keduanya.

Sebulan setelah SK ini keluar, saya masih mengumpulkan keberanian untuk menghadapi kedua pembimbing saya.

Ternyata apa yang saya pikirkan berbeda dengan yang saya hadapi selama bimbingan. Persepsi yang salah ini membuat saya tertinggal dari teman-teman saya.

Beberapa kali bimbingan berlangsung saya sudah diizinkan untuk seminar proposal dan langsung melakukan penelitian. Saya mengurus keperluan surat-surat untuk penelitian ke *Kompas* dan pada bulan April 2010 saya ditelpon pihak *Kompas* bahwa saya diizinkan penelitian di sana.

Selamat datang Jakarta.

Saya bisa buktikan kepada teman-teman. Saya penelitian ke Jakarta.

Hanya sedikit cerita pencari semangat dari keterpurukan ...

Jangan pernah remehkan orang yang kamu pikir tidak mampu...

Dibalik itu dia punya kekuatan yang luar biasa.

(Zona)

TERIMA KASIH

Narasi kehidupanku adalah perjuangan untuk pencarian jati diri demi suatu pertemuan dan tujuan kerinduan seorang pada Kekasih yang tinggi

tiada berkesudahan

hanya sujud kupersembahkan kehadiran-Mu dan menghaturkan salam perjumpaan

Terima kasih....

Itu ungkapan yang dapat kusampaikan kepada orang yang sangat aku cintai

Yang telah menjadikan aku dari sari pati tanah yang terpilih dari Bapak Yusmardi dan Ibu Martalena.

Terima kasih ...

Itu ungkapan yang dapat aku sampaikan kepada bagian jiwaku

Tuan Revi Marta Dasta, jadikan aku tulang rusuk mu yang hilang...

Terima kasih....

Cabang-cabang pohon kehidupan Yusmardi dan Martalen...

Linda Novera, Candra Hadinata, Zola Alfiandra, dan Randi Satria.

Dan ranting-ranting tempat daun dan buah berkembang...

Syahrul Rahmat, Revi Revana,

Pada bunga yang baru mekar dan buah-buah yang masih mengkal

Tiara, Riza, Yazit, Sano

Terima kasih...

Teman-teman satu angkatan 2008 Program Pascasarjan UNP. Special thanks for my Best friend Gie, Mbak tatik, K Mila, Dewi Sosta Fiana. Bunda, Pak Nas, samo2 wak melangkahkan kaki menuju mimbar wisuda. Mutia, eka putri, N ira, K Mut, N Atita, N Nurul, N Ar, N Yulia (capeklah selasaan tesis tu...). Laila fitri jo Yeni (yang sedang sibuk ngajar....). Special thanks for UMMY communities Buk Jum, N Kar jo Unang (na alah dapek lo M.Pd yo... doa lo... mudah2 dapek lo NIP... ha...ha...), Miss Riye (jalankanlah bimbingan lai miss...), Iel jo Mimoi n'dut, N em kamexs, N rin jo Onya soxkemats (ha...ha...), buk ras, buk yas, buk yerni, Pak Irwadi, Ami pangambok, Pak Yan usil, k' Rasidah, Ihel, N' Mel (jan sibuk bana di balik tonggak gadang tu...), eka melati jo ihsan mawar and all communities UMMY. Ni eva (terima kasih telah diizinkan na gabung di Iain). Teman-teman kos yang brekele habis Lewa, Ie-ie, dan Diana I love you. Sri Surya jo Bg Kaka (makasih tumpangan kosnyo... ha... ha...). Ampung Mila jo Wesi (lagi cibuks2nya jadi wanita curires...)

ABSTRACT

Zona Rida Rahayu. 2010. "Criticizing Language Style in *Kompas* Editorial at New Order and Reformation era". Thesis. Graduate Program. Padang State University.

The research of criticizing language style in *Kompas* editorial is based on the language attitude of Indonesian elite politics. In new order era, language attitude of elite politics and government authority tended to blur out the meaning. In reformation era, elite politics more clarified the meaning indeed gone over to vulgar. Based on the difference, criticizing language style is needed to be observed.

This research is aimed to describe the form of criticizing language style in *Kompas* editorial at new order and explain the contextual used.

The result of the research can be concluded as follow; *First*, the forms of criticizing language style in new order era are realist, naturalist, proletarian, satire, allegory, symbolic, psychological, extencialist, science, and utopia. These forms are explained based on the directness of meaning that tended to blur out the meaning or there was a hidden idea to protect the reported object. This is known as euphemism. Second, the forms of criticizing language style in reformation era are satire, existence, proletarian, realist, naturalist, expressionist, symbolic, psychological, allegory, science, and utopia to explain delivery meaning. Besides that, the writer of *Kompas* editorial also hidden the meaning that wanted to write, and appear the terms sarcasm and euphemism. Third, contextual used of criticizing language style in *Kompas* editorial at new order and reformation era. The contextual explanation through the following differences: (1) the use of criticizing language style forms. In new order era, criticizing language style used dominantly are satire, realist, proletarian, and expressionist. (2) it is found that there was combination of two forms of criticizing language style. In new order, it was not happened, but in reformation era it was found. (3) the criticizing object, and (4) the leader that ruled government every era also influence the language style used by *Kompas* as information media at that time. Based on the meaning served by *Kompas* editorial, language style in new order era is euphemism while in reformation era are sarcasm and euphemism.

ABSTRAK

Zona Rida Rahayu. 2010. “Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana *Kompas* pada Masa Orde Baru dan Reformasi.” *Tesis*. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.

Penelitian gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* ini dilatarbelakangi oleh sikap berbahasa elite politik Indonesia. Pada masa Orde Baru, sikap berbahasa elite politik dan pejabat negara pada masa Orde Baru cenderung mengaburkan makna. Pada masa Reformasi, elite politik lebih mempertegas makna bahkan terkesan vulgar. Berdasarkan perbedaan tersebut, gaya bahasa mengkritik perlu diteliti.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru serta menjelaskan kontekstual penggunaannya.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik pada masa Orde Baru adalah realis, naturalis, proletarian, satire, alegori, simbolis, psikologis, ekstensialis, sains, dan utopia. Bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik ini dijelaskan berdasarkan kelangsungan makna yaitu cenderung mengaburkan makna atau ada ide yang disembunyikan untuk melindungi objek yang diberitakan. Hal ini dikenal dengan istilah *eufemisme*. *Kedua*, Bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik pada masa Reformasi adalah satire, eksistensis, proletarian, realis, naturalis, ekspresionis, simbolis, psikologis, alegori, sains, dan utopia untuk mempertegas penyampaian maksud. Selain itu, penulis tajuk rencana *Kompas* juga menyembunyikan maksud yang ingin dituliskannya, sehingga muncul istilah *sinisme* dan *eufemisme*. *Ketiga*, kontekstual penggunaan gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi. Penjelasan secara kontekstual ini melalui perbedaan berikut ini. (1) Penggunaan bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik. Pada masa Orde Baru, gaya bahasa mengkritik yang dominan digunakan adalah satire dan realis. Pada masa Reformasi, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah satire, realis, proletarian, dan ekspresionis. (2) Ditemukan adanya penggabungan dua bentuk gaya bahasa mengkritik. Pada masa Orde Baru tidak terjadi penggabungan gaya bahasa tersebut, tetapi pada masa Reformasi ditemukan adanya penggabungan dua gaya bahasa mengkritik. (3) Objek yang dikritik. dan (4) pemimpin yang berkuasa pada setiap masa juga ikut mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan *Kompas* selaku media informasi yang hadir di setiap masa tersebut. Berdasarkan makna yang disajikan oleh teks tajuk rencana *Kompas*, gaya bahasa yang digunakan pada masa Orde Baru berupa *eufemisme* sedangkan masa Reformasi berupa *sinisme* dan juga ada *eufemisme*.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya berupa tesis dengan judul *Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana Kompas pada Masa Orde Baru dan Reformasi*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan serta ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima *sanksi* akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Oktober 2010

Saya yang Menyatakan,

Zona Rida Rahayu

NIM: 2008/10844

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayah serta izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul *Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana Kompas pada Masa Orde Baru dan Reformasi*. Peneliti menyadari tesis ini terwujud dengan melibatkan banyak pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan fasilitas, kemudahan, bantuan pemikiran, arahan, dan bimbingan serta berbagai hal lainnya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Pihak-pihak tersebut antara lain: (1) Prof. Dr. Hasanuddin, WS. M.Hum. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. selaku pembimbing II, (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum, Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku penguji tesis ini, (3) Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Ketua Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia, beserta staf pengajar maupun pihak Tata Usaha di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, (4) Karyawan-karyawan *Kompas* bagian penyelarar bahasa dan PIK (Pusat Informasi *Kompas*) yang membantu peneliti mendapat data-data berupa tajuk rencana dan (5) Rekan-rekan mahasiswa Konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2008.

Penulis berharap semoga temuan penelitian yang dituliskan dalam tesis ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan bahasa Indonesia pada khususnya. Kemudian, bantuan yang telah diberikan kepada penulis hendaknya mendapat balasan dari Allah Swt. Amin.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DARTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSEMBAHAN | i |
| ABSTRACT | ii |
| ABSTRAK | iii |
| SURAT PERSETUJUAN AKHIR TESIS | iv |
| SURAT PERSETUJUAN KOMISI | v |
| SURAT PERNYATAAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR SINGKATAN | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ivx |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Masalah | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Pertanyaan Penelitian | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori yang Relevan | 8 |
| 1. Gaya Bahasa Mengkritik | 8 |
| a. Gaya Bahasa | 8 |
| 1) Pengertian Gaya Bahasa | 8 |
| 2) Jenis Gaya Bahasa | 10 |

| | |
|---|----|
| b. Mengkritik..... | 19 |
| 2. Tajuk Rencana | 20 |
| a. Pengertian Tajuk Rencana..... | 20 |
| b. Tajuk Rencana sebagai suatu Wacana dan Gaya Bahasa | 21 |
| 3. Teori Michel Fuocault..... | 22 |
| 4. Media Masa Pada Pemerintahan Orde Baru dan Reformasi | 25 |
| 5. Konteks Situasi | 29 |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan | 32 |
| C. Kerangka Konseptual | 33 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian | 36 |
| B. Objek Penelitian | 37 |
| C. Instrumen Penelitian | 39 |
| D. Defenisi Operasional..... | 40 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 42 |
| F. Teknik Analisis Data | 42 |
| G. Teknik Pengabsahan data | 44 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Temuan Penelitian..... | 45 |
| 1. Bentuk Gaya Bahasa Mengkritik dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Orde Baru | 49 |
| 2. Bentu Gaya Bahasa Mengkritik dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Reformasi | 61 |
| B. Pembahasan dan Penjelasan Kontekstual Penggunaan Gaya Bahasa Mengkritik dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> Pada Masa Orde Baru | |

| | |
|--|----|
| dan Reformasi..... | 77 |
| 1. <i>Eufemisme</i> dan <i>Sinisme</i> Tajuk Rencana Kompas Masa Orde Baru dan Reformasi | 77 |
| 2. Perbedaan Gaya Bahasa Mengkritik Tajuk Rencana <i>Kompas</i> Pada Masa Orde Baru dan Reformasi | 83 |

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

| | |
|--------------------|----|
| A. Simpulan | 94 |
| B. Implikasi | 97 |
| C. Saran..... | 98 |

| | |
|-----------------------------|----|
| DAFTAR RUJUKAN | 99 |
|-----------------------------|----|

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----|-----------------------------|
| OB | : Orde Baru |
| R | : Reformasi |
| rm | : romantik |
| rl | : realis |
| gk | : gotik |
| nl | : naturalis |
| pl | : proletaris |
| al | : alegori |
| sl | : simbol |
| st | : satire |
| si | : sain |
| up | : utopia |
| ep | : ekspresion |
| ps | : psikologi |
| et | : eksistensi |
| aub | : autobiografi dan biografi |
| rg | : religious |
| id | : ideologi |
| hg | : hegemoni |
| ks | : kontrol sosial |
| ef | : eufemisme |
| sn | : sinisme |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1: Kerangka Konseptual | 35 |
| Gambar 2: Klasifikasi bentuk gaya bahasa mengkritik tajuk rencana <i>Kompas</i> pada masa Orde Baru..... | 47 |
| Gambar 3: Klasifikasi Bentuk Gaya Bahasa Mengkritik Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Reformasi..... | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| 1. Inventarisasi Data Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Orde Baru | 102 |
| 2. Inventarisasi Data Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Reformasi | 112 |
| 3. Analisis data Gaya Bahasa Mengkritik di dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Orde Baru dan Reformasi | 129 |
| 4. Gaya Bahasa Mengkritik Berhubungan Konteks di dalam Tajuk Rencana <i>Kompas</i> pada Masa Orde Baru dan Reformasi | 154 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi bukan hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga dapat dilakukan dengan bahasa tulis. Bahasa tulis ditemukan di dalam jurnal, surat kabar, majalah, buku fiksi, nonfiksi dan sebagainya, sedangkan bahasa lisan ditemui di dalam kegiatan seminar, perkuliahan, percakapan, dan lain-lain. Berbeda dengan bahasa lisan, bahasa tulis mengungkapkan maksud dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca karena maksud yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik. Bahasa lisan diujarkan secara langsung sehingga jika pembicara tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar maka pendengar tidak mengerti dengan apa yang diujarkan dan untuk pembicara dapat mengulangi apa yang diujarkan sebelumnya.

Antara pembicara dengan pendengar dibutuhkan keserasian di dalam berkomunikasi sehingga substansi yang dibicarakan dapat ditangkap dan dimaknai dengan baik oleh pendengar. Selanjutnya, pembicara menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pendengar. Bahasa yang dimengerti oleh pendengar setelah melalui empat tahapan yaitu (1) *contexs* atau konteks yang digunakan antara pembicara dan pendengar sama, (2) *code* adalah bahasa yang digunakan oleh pembicara dan pendengar sama, (3) *addresser* (pembicara) dan (4) *addresse* (pendengar) (Roman Jakoson dalam Atmazaki, 2006:9). Misalnya, seorang

pembicara menggunakan bahasa Indonesia di dalam suatu forum diskusi membicarakan suatu topik permasalahan, baik pembicara maupun pendengar menggunakan bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan, pembicara dan pendengar memiliki keserasian di dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi, karena berada pada konteks dan bahasa yang sama.

Dalam hal bahasa tulis, misalnya surat kabar ada satu kolom yang berisi ulasan mengenai pemberitaan yang terhangat dari surat kabar. Ulasan ini disebut tajuk rencana. Tajuk rencana merupakan opini. Tajuk rencana dipilih sebagai bahan analisis di dalam penelitian ini, karena tajuk rencana berisi tentang opini-opini yang sedang berkembang pada saat surat kabar itu diterbitkan. Opini yang disajikan cenderung menggunakan bahasa mengkritik yang mengevaluasi suatu berita terhangat. Tajuk rencana ini juga ditulis oleh seorang wartawan profesional pada surat kabar tersebut. Hal inilah memungkinkan tajuk rencana ini dipilih di dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan sementara melalui media elektronik maupun media cetak, bahasa mengkritik ini sering muncul di kehidupan para politisi pemerintah Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dasta (*Haluan*, 28 Mei 2007:11) mengenai kritikan tersebut, bahwa rakyat sudah mampu mengkritik pemimpinnya, begitu juga dengan pemimpin, bahkan mereka siap untuk dikritik. Mereka sudah dari awal mempersiapkan diri untuk dikritik sebelum berkuasa, sehingga orang yang menjadi pemimpin harus berpikir berulang kali untuk

berkuasa. Wadah untuk mengkritik juga sudah disediakan, seperti media cetak maupun media elektronik. Jadi, kemunculan kalimat-kalimat mengkritik di dalam media cetak dan elektronik tentang kehidupan politisi pemerintahan ini memungkinkan untuk dilakukan suatu pengamatan mengenai gaya bahasa mengkritik. Gaya bahasa mengkritik ini diamati pada salah satu rubrik pada suatu surat kabar yaitu rubrik tajuk rencana.

Ada perbedaan sikap berbahasa elit politik Indonesia pada kurun waktu Orde Baru dan Reformasi. Sikap berbahasa elit politik pada masa Orde Baru dan Reformasi bertolak belakang. Pada masa Orde Baru, kebebasan seseorang mengeluarkan pendapat (berbicara) itu terikat oleh kekuasaan penguasa pada masa itu (Haedjowidjono, 2005: 433--438). Berbeda dengan masa sekarang, seseorang memiliki kebebasan mengeluarkan pendapat (berbicara), sehingga kebebasan itu menjadikan orang berbicara tanpa batas. Selanjutnya sikap berbahasa elit politik dan pejabat negara pada masa Orde Baru cenderung mengaburkan makna, tetapi elite politik masa sekarang ini lebih mempertegas makna. Elite politik Reformasi cenderung menggunakan bahasa yang lugas bahkan terkesan vulgar (Hasanuddin WS, 2003:65--71). Itulah perbedaan gaya bahasa elite politik Indonesia.

Gaya bahasa mengkritik penting diteliti, karena gaya bahasa ini berpotensi besar menjatuhkan muka pelaku komunikasi terutama para pembaca yang berkenaan langsung dengan kritikan tersebut. Menjatuhkan muka maksudnya mengacu pada jatuhnya citra diri atau harga diri seseorang.

Penganalisisan gaya bahasa mengkritik ini dilakukan di tajuk rencana *Kompas*. *Kompas* dipilih karena ada beberapa alasan pendukung antara lain: (1) *Kompas* sudah ada sejak Juni 1965, (2) Awalnya harian ini diterbitkan dengan nama *Bentara Rakyat*. Atas usul Presiden Soekarno, namanya diubah menjadi *Kompas*, sebagai media pencari fakta dari segala penjuru, (3) Sejak tahun 1969, *Kompas* merajai penjualan surat kabar secara nasional. Pada tahun 2004, tiras hariannya mencapai 530.000 eksemplar, khusus untuk edisi Minggunya malah mencapai 610.000 eksemplar, dan (4) Pembaca koran ini mencapai 2,25 juta orang di seluruh Indonesia (Madjid, <http://id.wikipedia.org/wiki> 28/02/2009) Mengingat surat kabar *Kompas* sudah ada sejak 1965 yaitu akhir Orde lama sampai sekarang maka surat kabar inilah yang dipilih untuk penelitian kali ini.

Menyikapi masa Orde Baru berawal pada tahun 1966 sampai 1998 yaitu selama 32 yang meliputi enam kali masa jabatan. MPR secara resmi melantik Soeharto (penguasa Orde Baru) untuk masa jabatan 5 tahun sebagai presiden dan dilantik kembali secara berturut-turut pada tahun 1973, 1978, 1983, 1988, 1993, dan 1998 (Madjid, <http://www.geogle.era> Orde Baru). Untuk itu, perlu dipilih satu masa kepemimpinan saja untuk penelitian ini.

Penjelasan latar belakang masalah tersebut perlu dilakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan tentang gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* selama masa Orde Baru dan Reformasi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut ada beberapa masalah yang muncul. *Pertama*, gaya bahasa elite politik pada masa Orde Baru dan Reformasi berbeda. *Kedua*, gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi. Untuk itu, masalah penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut ini. Bagaimana gaya bahasa mengkritik dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi.

D. Pertanyaan Penelitian

Ada tiga pertanyaan penelitian tentang gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru?
2. Bagaimanakah bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada Reformasi?
3. Bagaimanakah penjelasan kontekstual penggunaan gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru.
2. Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada Reformasi.
3. Menjelaskan kontekstual penggunaan gaya bahasa mengkritik yang digunakan tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini.

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dalam mempelajari gaya bahasa.
2. Bagi perkembangan teori, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam perkembangan ilmu, khususnya di dalam membahas gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas*.
3. Bagi guru, hasil penelitian ini sebagai masukan di dalam proses belajar mengajar, tentang pelajaran bagaimana menyampaikan kritikan yang tidak mengancam muka mitra bicara.
4. Bagi wartawan, hasil penelitian ini sebagai masukan di dalam menulis kalimat-kalimat mengkritik pada tajuk rencana.

5. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* selama masa Orde Baru dan Reformasi.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan tiga hal mengenai gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi. (1) Bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru. (2) Bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Reformasi. (3) Penjelasan kontekstual penggunaan gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru dan Reformasi.

Pertama, bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* pada masa Orde Baru. Bentuk gaya bahasa yang muncul yaitu, realis, naturalis, proletarian, satire, alegori, simbolis, psikologis, ekstensialis, sains, dan utopia. Bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik ini dijelaskan berdasarkan kelangsungan makna. Pada masa Orde Baru, gaya bahasa mengkritik cenderung mengaburkan makna atau ada ide yang disembunyikan untuk melindungi objek yang diberitakan. Hal ini dikenal dengan istilah *eufemisme*.

Kedua, bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana *Kompas* Pada masa Reformasi. Bentuk gaya bahasa yang ditemukan yaitu satire, eksistensis, proletarian, realis, naturalis, ekspresionis, simbolis, psikologis, alegori, sains, dan utopia. Bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik ini dibahas berdasarkan

ketidak langsung makna, ditemukan bahwa gaya bahasa yang digunakan mempertegas makna dan terkesan vulgar dengan menyampaikan secara jelas. Selain itu penulis tajuk rencana *Kompas* juga menyembunyikan maksud yang ingin dituliskannya. Gaya bahasa ini dikenal dengan istilah *sinisme* dan *eufemisme*.

Ketiga, Penjelasan kontekstual penggunaan gaya bahasa mengkritik di dalam tajuk rencana Kompas pada masa Orde Baru dan Reformasi. Penjelasan secara kontekstual ini melalui perbedaan berikut ini. (1) Penggunaan bentuk-bentuk gaya bahasa mengkritik pada Orde Baru yang dominan digunakan adalah satire dan realis. Pada masa Reformasi, gaya bahasa yang dominan digunakan adalah satire, realis, ploreitarian, dan ekspresionis. (2) Ditemukan adanya penggabungan dua bentuk gaya bahasa mengkritik. Pada masa Orde Baru tidak terjadi penggabungan bahasa tersebut, tetapi masa Reformasi ditemukan adanya penggabungan dua gaya bahasa mengkritik. (3) Objek yang dikritik juga berbeda dikedua masa pada Orde baru, pers berhati-hati memberitakan tentang sistem pemerintahan Indonesia sedangkan, di masa Reformasi pers sangat berani memberitan tentang perkembangan sistem pemerintahan. dan (4) Pemimpin yang berkuasa pada masing-masing masa juga ikut mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan *Kompas* selaku media informasi yang hadir di setiap masa tersebut. Pemimpin pada masa Orde Baru berhak membentuk undang-undang dan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat sedang dimasa Reformasi presiden hanya dapat

mengajukan usulan dan disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. Hal ini sesuai UUD 1945 pasal 5 yang belum diamandemen dan yang sudah diamandemen.

Selain munculnya perbedaan seperti yang dijelaskan tersebut, juga ada persamaan bentuk gaya bahasa ini muncul pada masa Orde Baru dan Reformasi. Hal ini dikarenakan, gaya bahasa yang dipengaruhi bentuk ini digunakan oleh satu perusahaan penerbitan yaitu *Kompas*. Mulai dari tahun 1965 nama surat kabar ini tetap *Kompas* tidak mengalami perubahan sampai sekarang tahun 2010. Mulai dari awal penerbitan surat kabar ini menyoroti masalah faktual yang ada di seluruh negeri ini baik masalah kriminal, politik, ekonomi, budaya, dan internasional dan lain-lain. Hal ini, yang masih bertahan di *Kompas* rubrik dari setiap halamannya masih sama dari tahun ke tahun. Inilah menyebabkan gaya bahasa yang digunakan tajuk rencana *Kompas* dari kedua masa dominan sama.

Itulah bentuk gaya bahasa yang membuat *Kompas* dapat bertahan sampai sekarang. Kemudian, penulis tajuk rencana *Kompas* memahami selera pembaca informasi dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat serta di sesuaikan dengan perkembangan zaman.

Jadi, gaya bahasa tajuk rencana *Kompas* pada masa Reformasi ada dua gaya bahasa mengkritik yang digunakan. Gaya bahasa ini adalah *sinisme* dan *eufemisme*. Gaya bahas ini yaitu gaya bahasa yang memepertegas makna dan gaya bahasa yang mengkaburkan makna.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini ada beberapa hal. *Pertama*, pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan indikator mengungkapkan kritik dengan tepat. Melalui indikator ini, siswa akan berhati-hati mengungkapkan kritikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Agar kritikan tidak terkesan begitu mengecam, siswa dapat menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa untuk mengungkapkan kritikan. Gaya bahasa mengkritik ini harus hati-hati mengungkapkannya, jika tidak akan timbul kesan tidak sopan setelah menyampaikan kritikan. Apalagi orang yang dikritik itu lebih tua secara usia, lebih tinggi secara pangkat, dan lebih tau secara pengalaman ini akan menyulitkan untuk menyampaikan kritikan. Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran bahasa yaitu ajarkan bagaimana berbahasa bukan ajarkan tentang tata bahasa.

Melalui gaya bahasa mengkritik ini, seorang guru mengajarkan tentang pemakaian berbahasa bukan tentang tata bahasa. Maksudnya, mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa dan berkomunikasi dengan memperhatikan kesopanan berbahasa bukan mengajarkan bahasa secara struktural.

Kedua, pers dapat menggunakan gaya bahasa mengkritik yang sesuai dalam menyampaikan informasi yang berupa kritikan terhadap orang lain atau suatu lembaga pemerintahan sehingga tidak terkesan begitu tajam kritikan yang disampaikan tersebut. Penulis akan memikirkan apakah kritik yang disampaikan

diterima atau ditolak. Agar tidak terjadi penolakan tentu menggunakan gaya bahasa yang tepat.

Ketiga, forum resmi, seperti sidang di pengadilan, perkuliahan, diskusi dan seminar yang membicarakan masalah demokrasi dan kebebasan menyampaikan pendapat. Di dalam menyampaikan pemikiran pada kegiatan tersebut tentunya akan memilih bahasa yang tepat untuk menyampaikan maksud. Apalagi maksud yang ingin disampaikan berupa kritikan tentunya pemilihan kata yang tepat ikut berpengaruh terhadap kritikan yang diberikan.

C. Saran

Ada beberapa hal yang dapat disarankan setelah melakukan penelitian ini. *Pertama*, pers sampaikanlah informasi dengan tepat, jelas, tegas, dan netral. Sehingga informasi yang sampai ke tangan masyarakat adalah informasi yang tepat. *Kedua*, di dalam menyampaikan kritikan perhatikan gaya bahasa apa yang tepat yang digunakan untuk menyampaikan informasi itu sehingga tidak timbul kecaman yang terlalu menyakitkan pihak yang dikritik.

DAFTAR RUJUKAN

- Altresia. 2007. "Pemikiran Politik Reformasi Amien Rais". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Menyunting dan Mengarang*. Padang: Citra Budaya.
- Amir, Amril dan Ngusman Abdul Manaf. 2006. "Strategi Wanita Melindungi Citra Dirinya dan Citra Diri Orang Lain di dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Kelompok Etnis Minangkabau". Padang: FBSS,UNP.
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dasta, Revi Marta. 2007. "Melihat Kembali Reformasi," *Haluan*, 28 Mei.
- Djojoseduroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2002. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Ermanto. 2002. "Bahasa Jurnalistik" (*bahan ajar*). Padang: FBSS.UNP.
- Emmerson, Donald.K. 2001. *Indonesia Beyond Soeharto. Negara, Ekonomi, Masyarakat, Transisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power relasi bahasa, kekuasaan dan ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Gunarwan, Asim.1994. "Pragmatik Pandangan Mata Burung". Di dalam Seondjono Dardjowidjojo (Editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Haedjowidjono, Dharmono. 2005. *Sajarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gajah Mada University Press.